

PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA PADA ANAK USIA DINI MELALUI PENDEKATAN MASYARAKAT BELAJAR

Oleh:

I Made Elia Cahaya¹ dan Ni Made Ayu Suryaningsih²

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ekonomika dan Humaniora
Universitas Dhyana Pura
Badung, Indonesia

e-mail : mec_el@yahoo.co.id¹ dan suryaningsih_ayu@ymail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pendekatan pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika pada anak usia dini. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa TK Dharma Kumara II Canggü, tahun pelajaran 2013/2014. Jenis penelitian ini adalah quasi eksperimen, dengan rancangan posttest only control group design. Sampel yang digunakan adalah seluruh siswa yang berjumlah 38 orang, yang tersebar dalam dua kelas. Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis varians (anava) satu jalur. Hasil penelitian ini adalah mendapatkan pendekatan pembelajaran alternatif yang dapat meningkatkan kemampuan konsep matematika pada anak usia dini yakni dengan menggunakan pendekatan Masyarakat Belajar. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa terdapat perbedaan hasil pemahaman konsep matematika antara anak yang belajar melalui pendekatan Pembelajaran Masyarakat Belajar dengan anak yang belajar melalui model pembelajaran Konvensional, berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan ANAVA satu jalur diperoleh nilai Fhitung = 8,410 dengan taraf signifikansi 0,006 ($p < 0,05$).

Kata Kunci : pendekatan masyarakat belajar, pemahaman konsep matematika pada anak usia dini

Abstract

This study aims to get learning approach that can be used as alternative to increase the understanding of mathematical concepts in early childhood. This study conducted in TK Dharma Kumara II Canggü, on 2013/2014. This research is a quasi experiment, and use posttest only control group design. The sample is 38 students, spread in two classes. Analysis techniques used ANOVA one way. The Result of this research is to get alternative learning approach that can improve the understanding of mathematical concepts in early childhood by using the Learning Community approach. In this study it was found that there are different results of understanding mathematical concepts among children who learn through the Community Learning approach with children through learning Conventionally model, based on the analysis using ANOVA one way obtained value of $F = 8.410$ with a significance level of 0.006 ($p < 0,05$).

Keywords : learning community approach, understanding of mathematical concepts in early childhood

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peran yang menentukan bagi perkembangan

individu terutama bagi pembangunan bangsa dan Negara. Undang-undang Sistem Pendidikan

Nasional No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk pengembangan profesi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sisdiknas, 2008). Dalam program pembangunan nasional, pengembangan pendidikan merupakan salah satu wahana yang sangat penting, karena melalui pendidikan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Anak usia dini adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan melalui pemahaman yang benar tentang hakikat dan landasan penyelenggaraan pendidikan (Sujiono, 2011). Pendidikan bagi anak usia dini sangat penting, karena saat itu dimulainya pembentukan mental dan karakter semasa kecil atau pada usia 0-6 tahun sebelum masuk sekolah pada tingkat pertama di sekolah dasar (SD). Menurut Grace Ursia, dalam Abubar (2010), melalui pendidikan

prasekolah ini, selain mental, seorang anak dipersiapkan secara matang untuk bersaing, mempunyai ketrampilan tersendiri, menjadi seorang pemimpin yang handal, dan berani tampil ditengah-tengah masyarakat.

Sistem pendidikan Indonesia menyatakan pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, dapat diselenggarakan melalui jalur formal, nonformal, dan atau informal. Pendidikan pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), raudatul athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Jalur nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Berdasarkan data yang diperoleh penulis dari UPT Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kecamatan Kuta Utara, dari 37 PAUD terdapat jumlah tenaga pendidik sebanyak 223 orang. Kualifikasi dan persentasi dari tenaga pendidik tersebut dapat diperhatikan pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Kualifikasi Pendidikan & Persentasi Tenaga Kependidikan Anak Usia Dini

No	Kulifikasi Pendidikan	Persentase
1	S2	1,35%
2	S1 (PAUD)	11,86%
3	S1 (lain-lain)	41,05%
4	D3	1,35%
5	D2	17,94%
6	SMA/ sederajat	26,46%

Sumber: UPT Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kecamatan Kuta Utara

Dari data tersebut tergambar bahwa tenaga kependidikan yang linier terhadap pendidikan anak usia dini masih minim, sehingga tidak jarang ditemukan proses pendidikan yang kurang sesuai diterapkan pada tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Pada dasarnya setiap anak bersifat unik, tidak ada dua anak yang sama sekalipun kembar siam (Trianto, 2011). Setiap anak dilahirkan dengan potensi yang berbeda-beda, untuk itu dibutuhkan metode pembelajaran yang bisa berfungsi membina, menumbuhkan dan mengembangkan potensi anak secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sehingga memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya. Tidak terkecuali pemahaman anak mengenai berbagai kajian ilmu dasar, termasuk konsep matematika.

Pemahaman merupakan salah satu modal dasar bagi setiap

manusia dalam menyongsong kehidupannya di masa yang akan datang. Pada proses pembelajaran, pemahaman merupakan prasyarat untuk mencapai kemampuan atau keterampilan kognitif pada tingkatan yang lebih tinggi, baik pada konteks yang sama maupun pada konteks yang berbeda (Warpala, 2006). Oleh karena itu, pada proses pembelajaran pemahaman semestinya lebih ditekankan untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Permendiknas No. 58 tahun 2009, tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, salah satu perkembangan anak yang ingin dicapai adalah pemahaman anak tentang matematika.

Berdasarkan hasil observasi awal di Taman Kanak-kanak Dharma Kumara II Cangu, ditemukan bahwa pemahaman matematika anak masih rendah. Penerapan proses pembelajaran masih konvensional, dengan metode ceramah dan hanya menggunakan

media gambar atau buku yang membuat anak jenuh mengikuti pembelajaran. Guru kurang inovatif dalam dalam membawakan materi pembelajaran sehingga anak menjadi kurang berminat dalam mengikuti proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang kurang menyenangkan bagi anak membuat anak sulit memahami apa yang disampaikan guru, untuk itu guru hendaknya mampu menyajikan materi pelajaran dengan menggunakan metode yang kreatif dan inovatif.

Guru hendaknya bisa memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kegiatan, efektif, serta menyenangkan bagi anak didik. Keberhasilan suatu proses pembelajaran jika apa yang diajarkan dimengerti dan dipahami oleh anak didik.

Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang membantu guru dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata, dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dipelajarinya dengan kehidupan mereka (Depdiknas, 2007). Komalasari (2010) yang mengatakan bahwa "pembelajaran kontekstual adalah

pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2014) dengan judul "Penerapan Pembelajaran Kontekstual Bernuansa Bermain Berbantuan Media Geometri untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak" menemukan bahwa cara tersebut dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak. Hal ini menandakan pembelajaran kontekstual efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak.

Pembelajaran dengan pendekatan masyarakat belajar (Learning Community) merupakan bagian dari prinsip pembelajaran kontekstual. Menurut Rusman (2011) masyarakat belajar (Learning Community) adalah membiasakan siswa untuk melakukan kerja sama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya. Dengan memandang karakteristik dari learning community ini maka diharapkan cara ini efektif dalam

meningkatkan pemahaman matematika anak usia dini.

Masyarakat belajar atau yang sering disebut Learning Community merupakan salah satu dari tujuh komponen utama dalam Pengajaran dan Pembelajaran Konstektual atau Contextual Teaching and Learning (CTL). Rusman (2011), menyatakan masyarakat belajar adalah membiasakan siswa untuk melakukan kerja sama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman belajarnya. Konsep Learning Community menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar yang diperoleh dari sharing antar teman, antar kelompok, antar siswa yang terampil dengan siswa yang belum dan atau sudah terampil.

Di dalam kelas CTL, guru disarankan melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok yang anggotanya heterogen. Masyarakat belajar bisa terjadi apabila terjadi komunikasi dua arah baik antar siswa maupun siswa dengan guru. Seseorang yang terlibat dalam kegiatan masyarakat belajar memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan juga sekaligus juga meminta

informasi yang diperlukan dari teman belajarnya.

Kegiatan saling belajar ini bisa terjadi apabila tidak ada pihak yang segan bertanya, tidak ada pihak yang paling tahu, semua pihak harus saling berbagi dan mau mendengarkan. Semua pihak harus merasa bahwa setiap orang memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterampilan yang berbeda yang perlu dipelajari.

Sistem pembelajaran pada TK menerapkan pembelajaran berdasarkan tema (tematik). Pembelajaran tematik dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema/topik pembahasan. Sutirjo dan Sri Istuti Mamik (2004) menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai, atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema. Penerapan dan pelaksanaan pembelajaran tematik, ada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan yaitu: 1) bersifat terintegrasi dengan lingkungan, 2) bentuk belajar dirancang agar siswa menemukan tema, dan 3) efisiensi.

Pembelajaran masyarakat belajar merupakan salah satu komponen dari pembelajaran kontekstual, sehingga sintak pembelajarannya mengacu pada sintak pembelajaran kontekstual. Hanya saja pada bagian ini lebih menekankan kepada komponen masyarakat belajar (*learning society*), yang dicirikan dengan pembentukan kelompok-kelompok kecil yang heterogen, interaksi antar anggota kelompok, dan proses diskusi kelompok dalam proses pembelajarannya. Peran guru dalam proses pembelajaran masyarakat belajar sebagai fasilitator atau pemandu proses pembelajaran dalam kelompok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang meneliti hubungan sebab akibat dengan memanipulasi satu atau lebih variabel pada satu atau lebih kelompok eksperimental. Hasil yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan kelompok kontrol (yang tidak dimanipulasi). Penelitian ini dilaksanakan di suatu institusi sekolah sehingga secara teknis tidak memungkinkan untuk mengontrol semua variabel secara ketat (*full randomize*). Oleh sebab itu, penelitian ini tergolong penelitian

eksperimen semu (*quasi experiment*).

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa TK B Dharma Kumara II Cunggu, tahun pelajaran 2013/2014 yang terdiri dari 2 kelas, yang berjumlah 38 orang yang terdiri dari 23 orang siswa laki-laki dan 15 orang siswa perempuan. Sampel penelitian ini sama dengan populasi, karena jumlah kelas hanya dua saja. Pemilihan sampel yang digunakan sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan dengan teknik *simple group random sampling*, karena sampel sudah terdistribusi dalam kelas, B1 dan B2. Berdasarkan hasil pengundian dengan teknik tersebut, maka diperoleh kelas B1 sebagai kelas kontrol dan kelas B2 sebagai kelas eksperimen.

Penelitian ini menyelidiki pengaruh satu variabel bebas (*independent*) terhadap satu variabel terikat (*dependent*). Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan pembelajaran, yang meliputi pendekatan pembelajaran masyarakat belajar dan pendekatan konvensional. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Pemahaman konsep matematika pada anak usia dini.

Uji hipotesis dalam penelitian ini untuk mengetahui adanya perbedaan yang signifikan antara pemahaman konsep dasar matematika dengan menggunakan pendekatan pembelajaran masyarakat belajar dibandingkan dengan pembelajaran konvensional pada anak usia dini. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian adalah analisis varians (anova) satu jalur yang melibatkan satu variabel bebas dan satu variabel terikat (Sugiyono, 2008). Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran terhadap kemampuan konsep matematika anak usia dini, digunakan kriteria tarif signifikansi

yang lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$) maka terdapat perbedaan. Dan jika kriteria tarif signifikansi yang lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$) maka tidak terdapat perbedaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai peningkatan penguasaan konsep matematika anak usia dini ini, disajikan dalam uraian data deskriptif dan pengujian hipotesis. Berikut, pada tabel 2 disajikan data deskriptif dari penelitian ini, yang meliputi gambaran mengenai karakteristik distribusi skor dari masing-masing variabel, yang diteliti.

Tabel 2. Rangkuman Statistik Deskriptif Variabel Pemahaman Konsep Matematika pada Anak Usia Dini

	Variabel	
	Kelas Esperimen	Kelas Kontrol
N	19	19
Mean	27,737	24,632
Standar eviasi	3,445	3,148
Maximum	32	32
Minimum	21	21
Total	468	527

Berdasarkan tabel 2, Skor dari hasil observasi terhadap anak kelas eksperimen (pendekatan masyarakat belajar), menunjukkan bahwa skor tertinggi tertinggi yang dicapai adalah 32 dari skor tertinggi yang dicapai siswa yaitu 32, sedangkan skor terendah yang dicapai adalah 21. Nilai rata-rata

(mean) diperoleh 27,737 dan Standar Deviasi 3,445. Skor dari hasil observasi terhadap kelas kontrol (pendekatan konvensional) menunjukkan bahwa skor tertinggi yang dicapai adalah 32 dan terendah yang dicapai adalah 21. Nilai rata-rata (mean) diperoleh 24,632 dan Standar Deviasi 3,148.

Pengujian menggunakan Analisis Pengujian (ANOVA). hipotesis Univariat hipotesis dilakukan dengan bantuan program SPSS 17 for windows. Data yang diperoleh disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Menggunakan ANAVA Satu Jalur

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	91.605	1	91.605	8.410	.006
Within Groups	392.105	36	10.892		
Total	483.711	37			

Berdasarkan tabel 3 diperoleh nilai Fhitung = 8,410 dengan taraf signifikansi 0,006 ($p < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternative yang menyatakan "terdapat perbedaan hasil pemahaman konsep matematika antara anak yang belajar melalui pendekatan Pembelajaran Masyarakat Belajar dengan anak yang belajar melalui model pembelajaran Konvensional" diterima.

Pada hasil Uji ANAVA sebelumnya, menyatakan bahwa secara signifikan terdapat perbedaan pemahaman konsep matematika antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan pendekatan masyarakat belajar dengan siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan pendekatan

konvensional. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis terlihat bahwa hipotesis yang diajukan telah berhasil menolak hipotesis nol yang menyatakan tidak ada perbedaan pemahaman konsep matematika menggunakan pendekatan masyarakat belajar dengan menggunakan metode konvensional pada anak usia dini. Disimpulkan bahwa menggunakan pendekatan masyarakat belajar lebih baik dibandingkan dengan metode konvensional dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika pada anak usia dini.

Berikut diikthisarkan pada tabel 4 tentang hasil observasi rata-rata pemahaman konsep matematika pada anak usia dini menggunakan pendekatan masyarakat belajar serta menggunakan metode konvensional

Tabel 4. Skor Nilai Observasi Menggunakan Pendekatan Masyarakat Belajar serta Menggunakan Metode Konvensional

Pendekatan masyarakat Belajar	Metode Konvensional
N = 19	N = 19
$\bar{X} = 27,737$	$\bar{X} = 24,632$

Temuan empiris seperti yang tertera pada hasil analisis deskriptif Pemahaman Konsep Matematika anak usia dini, pada tabel 2, menunjukkan bahwa siswa pada kelas yang belajar dengan pendekatan Masyarakat Belajar berada pada kualifikasi berkembang sangat baik dan kelas yang belajar dengan pembelajaran konvensional berada pada kategori yang berkembang sesuai harapan. Jika dibandingkan berdasarkan skor rata-rata yang terdapat pada tabel 4, siswa kelompok eksperimen (Pendekatan Masyarakat Belajar) memperoleh rata-rata 27,737 dan siswa kelompok kontrol (Pendekatan Konvensional) memperoleh rata-rata 24,632.

Secara teoretis, Pembelajaran dengan menggunakan Pendekatan Masyarakat Belajar merupakan salah satu dari tujuh komponen Pembelajaran Kontekstual, yang lebih memposisikan siswa sebagai pusat dalam pembelajaran (student centered), sehingga memberikan peluang pada peningkatan pemahaman konsep matematika

siswa. Pendekatan ini memberikan bekal kepada peserta didik tentang bagaimana cara belajar memahami permasalahan dan memecahkannya bersama-sama anggota kelompok, sehingga peserta didik benar-benar mampu memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang otentik. Setiap siswa saling mendorong kesuksesan antarsatu sama lain. Siswa mempelajari materi pembelajaran bersama siswa lain, saling menjelaskan cara menyelesaikan tugas pembelajaran, saling menyimak penjelasan masing-masing, saling mendorong untuk bekerja keras, dan saling memberikan bantuan akademik jika ada yang membutuhkan. Pola interaksi ini muncul di dalam dan di antara kelompok-kelompok kooperatif. Peran guru dalam pendekatan ini adalah sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran.

Di dalam pendekatan masyarakat belajar, proses belajar meletakkan siswa sebagai pusat pebelajar (Student Centered) dan guru berfungsi sebagai fasilitator, yaitu

memfasilitasi kebutuhan belajar siswa dan sebagai pendamping siswa. Dalam Student centered juga siswa dapat berperan aktif karena guru tidak memberikan aturan-aturan yang kaku sehingga siswa dapat mengembangkan dan menggali kemampuannya sendiri (Santrock, 2007).

Rusman (2011), menyatakan masyarakat belajar adalah membiasakan siswa untuk melakukan kerja sama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman belajarnya. Pendekatan masyarakat belajar membiasakan siswa untuk melakukan kerja sama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya. Seperti yang disarankan dalam learning community, bahwa hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain melalui berbagai pengalaman (sharing). Melalui sharing ini anak dibiasakan untuk saling memberi dan menerima, sifat ketergantungan yang positif dalam learning community dikembangkan.

Pendekatan masyarakat belajar merupakan pendekatan yang mengutamakan unsur berdiskusi dan bekerja bersama dalam kelompok atau melalui proses pembelajaran kelompok (Cooperative Learning).

Model belajar cooperative learning merupakan suatu model pembelajaran yang membantu peserta didik dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama di antara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas, dan perolehan belajar. Michaels (1977) dalam Etin Solihatin dan Raharjo (2008) menyebutkan "Cooperative learning is more effective in increasing motive and performance students". Model belajar cooperative learning mendorong peningkatan kemampuan peserta didik dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ditemui selama pembelajaran, karena peserta didik dapat bekerja sama dengan peserta didik yang lain dalam menentukan dan merumuskan alternatif pemecahan terhadap masalah materi pelajaran yang dihadapi.

Dalam Slavin (2009) disebutkan bahwa Cooperative learning lebih dari sekedar belajar kelompok atau kelompok kerja, karena belajar dalam model cooperative learning harus ada "struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif" sehingga memungkinkan terjadinya

interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interdependensi yang efektif di antara anggota kelompok. Keberhasilan belajar menurut model belajar ini bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan perolehan belajar itu akan semakin baik apabila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok belajar kecil yang terstruktur dengan baik. Melalui belajar dari teman yang sebaya dan di bawah bimbingan guru/dosen, maka proses penerimaan dan pemahaman peserta didik akan semakin mudah dan cepat terhadap materi yang dipelajari. Suasana belajar berlangsung dalam interaksi yang saling percaya, terbuka, dan rileks di antara anggota kelompok memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memperoleh dan memberi masukan di antara mereka untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, dan moral, serta keterampilan yang ingin dikembangkan dalam pembelajaran.

Sedangkan Pada kelas kontrol yang menggunakan pendekatan konvensional lebih menekankan bentuk pembelajaran dengan metode ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktek secara

individual. Pada pendekatan ini peran guru sebagai pemberi informasi, penyampaian pelajaran ditransformasikan langsung oleh guru kepada siswa. Guru mendominasi jalannya pembelajaran (teacher centered), sehingga siswa cenderung pasif dan hanya menerima informasi dari guru. Guru berperan sepenuhnya dalam pembelajaran. Guru akan memberikan penjelasan dan presentasi pada para siswa. Kegiatan yang dilakukan siswa selama pembelajaran terjadi hanyalah mendengarkan, latihan soal-soal, dan Tanya jawab. Pembuktian konsep oleh siswa tidak terlaksana dengan baik karena minimnya peranan siswa dalam proses pembelajaran. Pemaknaan konsep dilakukan hanya dengan latihan soal-soal saja.

Menurut Wina Sanjaya (2008) strategi pembelajaran individual dilakukan oleh siswa secara mandiri. Kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu yang bersangkutan. Bahan pembelajaran serta bagaimana mempelajarinya didesain untuk belajar sendiri.

Pada strategi pembelajaran individual ini siswa dituntut dapat

belajar secara mandiri, tanpa adanya kerjasama dengan orang lain. Sehingga kecenderungan siswa belajar secara pasif. Siswa yang pandai akan menyerap materi lebih cepat dan dapat menyelesaikan kurikulum yang dirancang untuknya, sedangkan pada siswa yang kurang pandai akan mengalami kesulitan memahami pembelajaran dan lambat menyelesaikan kurikulum yang dirancang untuknya.

Pada pembelajaran pengenalan konsep matematika mengenai bilangan menggunakan model pembelajaran konvensional lebih menekankan fungsi guru sebagai pemberi informasi. Siswa hanya pasif mendengarkan penjelasan-penjelasan guru tanpa dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran. Penjelasan mengenai konsep matematika telah disetting sedemikian oleh guru. Hal tersebut menyebabkan penguasaan konsep siswa masih lemah karena yang terjadi adalah proses transfer ilmu bukan menemukan ilmu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang ditemukan oleh IGAN Setiawan (2008) yang menyatakan bahwa Pembelajaran yang disetting dalam kerja kelompok dalam kerangka memecahkan masalah telah mampu menunjukkan hasil

yang sangat baik. Hal ini diakibatkan karena proses pengkonstruksian pengetahuan dilakukan secara bersama-sama menggantikan proses pembelajaran klasikal dengan sistem ceramah yang proses pengkonstruksian pengetahuan dilakukan sendiri-sendiri sesuai dengan apa yang ditangkap oleh siswa secara individu. Pengkonstruksian pengetahuan secara bersama-sama melalui kerja kelompok memungkinkan siswa dapat mengungkapkan gagasan, mendengarkan pendapat orang lain dan secara bersama-sama membangun pengertian (Von Glasersfeld, 1989 dalam Setiawan 2008).

Hal senada juga ditemukan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan oleh Suryanti, Wahono Widodo dan Abdul Rokhim. Berdasarkan data selama dua siklus dan matriks orang-butir skor hasil tes pemahaman konsep materi panas dan perpindahan panas ditemukan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa.

Berdasarkan deskripsi landasan operasional teoretik tersebut, dapat dipahami bahwa pendekatan pembelajaran masyarakat belajar lebih unggul dibandingkan dengan

pendekatan konvensional dalam pencapaian pemahaman konsep matematika anak usia dini

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, yakni terdapat perbedaan pemahaman konsep matematika antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan masyarakat belajar dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional ($F=8,410$ dengan taraf signifikansi $0,006$, $P<0,05$)

Saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini yakni (1) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran masyarakat belajar berpeluang untuk mengembangkan pemahaman konsep matematika siswa. Oleh sebab itu, apabila guru ingin mengembangkan pemahaman konsep siswa, hendaknya menggunakan pendekatan pembelajaran masyarakat belajar sebagai salah satu alternatif dalam proses pembelajaran; (2) Penerapan

pendekatan pembelajaran pada penelitian ini terbatas hanya untuk mengetahui pengaruhnya terhadap pemahaman konsep siswa, tanpa memperhatikan variabel lain yang mungkin dapat mempengaruhi. Demi kesempurnaan penelitian ini disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan melibatkan variabel lain seperti motivasi, sikap ilmiah, intelegensia, gender, gaya belajar, dan lain-lain; (3) Untuk meningkatkan efektivitas penerapan pendekatan masyarakat belajar, para pendidik hendaknya terlebih dahulu mengidentifikasi karakteristik siswa dan karakteristik materi ajar. Hal tersebut dapat dilakukan dengan jalan melakukan observasi awal terhadap peserta didik; (4) Untuk materi yang lebih kompleks, hendaknya guru memberikan penekanan dan perhatian yang lebih pada tahap diskusi kelompok, untuk menghindari terjadinya miskonsepsi pada tahapan pengkonstruksian pemahaman siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Abubar, Musa. (2010). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini. Diperolehi pada 14 Maret 2013 daripada <http://www.paud.kemdikbud.go.id/>.

Arikunto, Suharsimi. (2009). Manajemen Penelitian. Jakarta: PT. Rineka Cipta

- Arnyana, I.B.P. (2007). Buku Ajar Strategi Belajar Mengajar. Singaraja: Bagian Ilmu Faal Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.
- Depdiknas. (2007). Panduan Pembelajaran Kontekstual Sekolah menengah Pertama. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Dewi, IGA. Pt. Sri Bintang K. (2014). Penerapan Pembelajaran Kontekstual Bernuansa Bermain Berbantuan Media Geometri untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak. e-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha. Vol. 2, No 1 Tahun 2014.
- Etin Solihatin dan Raharjo, (2008). Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS. Jakarta: Bumi Aksara.
- Komalasari, Kokom. (2010). Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi. Bandung: Refika Aditama
- Komarayanti, Sawitri. 2011. Konsep Sains dan Matematika pada Anak Usia Dini. Tersedia pada <http://paudunmuhjember.com/2011/09/konsep-sains-dan-matematika-anak-usia.html>. Diakses pada tanggal 14 Maret 2013.
- Rusman. (2011). Model-Model Pembelajaran Mengembangkan professional Guru. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Santrock, J. W. (2007). Psikologi Pendidikan. (ed. 10). Jakarta: Fajar interpratama offset.
- Setiawan, I.G.A.N. (2008). Penerapan Pengajaran Kontekstual Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X2 Sma Laboratorium Singaraja. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan. Vol. 2, No.1, 2008: 42-59.
- Sisdiknas. (2008). Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafika.
- Slavin, R.E. (2009). Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik jilid 2. Jakarta: PT Indeks.
- Sujiono, Yuliani Nurani. (2011). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Cet. Ke.4. Jakarta: Permata Puri media.
- Sugiyono. (2008). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suryanti., Widodo, Wahono. & Rokhim, Abdul. (2006). Pembelajaran Kontekstual Sebagai Upaya Mengatasi Kesulitan Siswa Kelas V SD Laboratorium Unesa dalam Memahami Materi Panas. Jurnal Pendidikan Dasar, VOL.7, NO.1, 2006: 50-60.

- Sutirjo dan Sri Istuti Mamik. (2005). Tematik: Pembelajaran Efektif dalam Kurikulum 2004. Malang: Bayumedia Publishing.
- Trianto. 2011. Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini, TK/RA, dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI. Jakarta: Predana Media Group.
- Warpala, I W. S. (2006). Pengaruh pendekatan pembelajaran dan strategi belajar kooperatif yang berbeda terhadap pemahaman & keterampilan berpiikir Kritis dalam pembelajaran IPA SD. Disertasi, Universitas Negeri Malang. (tidak diterbitkan).
- Wina, Sanjaya. (2008). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana
- Yuniastuti, Tati. (2012). Belajar Matematika untuk Anak Usia Dini. Diperolehi pada 13 Maret 2013 daripada <http://tati13yuniastuti.wordpress.Com/2012/11/15/belajar-matematika-untuk-anak-usia-dini/>.